

Pengaruh E-Literacy terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z

Wa Ode Tri Artia, Agus Munandar*

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: agus.munandar@esaunggul.ac.id*

Kata Kunci	Abstract
E-literacy, Perencanaan Keuangan, Generasi Z, Perilaku Keuangan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh e-literacy terhadap perencanaan keuangan Generasi Z di Indonesia dengan menggunakan metode studi perbandingan literatur. E-literacy terdiri dari kemampuan teknis, evaluatif serta strategis dalam mengakses dan memanfaatkan informasi digital yang memiliki peranan penting dalam perilaku keuangan generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa e-literacy dengan tingkat yang tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, penyusunan anggaran, pengendalian utang konsumtif serta kemampuan investasi Generasi Z. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa e-literacy tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan aplikasi keuangan, namun juga memperkuat proses pengambilan keputusan berbasis digital yang valid. Pengembangan e-literacy sangat krusial dalam mendorong ketahanan financial Generasi Z. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara sektor pendidikan, regulator, serta pelaku teknologi digital yang inklusif. Kekuatan e-literacy merupakan kunci utama dalam menciptakan generasi muda yang bukan sekadar bermain teknologi, melainkan juga cerdas finansial.
Keyword: <i>E-literacy, Financial Planning, Generation Z, Financial Behavior.</i>	Abstract <i>This study aims to analyze the influence of e-literacy on Generation Z's financial planning in Indonesia using a comparative literature study method. E-literacy consists of technical, evaluative, and strategic skills in accessing and utilizing digital information, which plays a crucial role in the financial behavior of the younger generation. This study shows that a high level of e-literacy significantly contributes to personal financial management, budgeting, consumer debt control, and Generation Z's investment skills. The results also indicate that e-literacy not only improves the efficiency of financial applications but also strengthens valid digital-based decision-making processes. The development of e-literacy is crucial in fostering Generation Z's financial resilience. Therefore, inclusive collaboration between the education sector, regulators, and digital technology players is needed. The power of e-literacy is a key factor in creating a young generation that is not only technologically savvy but also financially savvy.</i>



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberikan dorongan perubahan yang signifikan pada perilaku keuangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Istanti et al., 2025; Melati & Rokhmania, 2024; Sunandes & Meifilina, 2024). Generasi Z adalah generasi masyarakat yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 yakni termasuk dalam kelompok usia yang tumbuh bersama teknologi digital dan memiliki karakteristik sebagai digital natives. Mereka mengenal teknologi sejak dini dan menggunakan internet pada hampir seluruh aktivitas kehidupan yang mereka jalani, termasuk dalam mengakses informasi keuangan, melakukan transaksi harian, sampai perencanaan masa depan keuangan yang mereka miliki (Suryani dan Kusumawardhani, 2022). Pada sisi lain dilihat juga rendahnya literasi keuangan tradisional serta perilaku konsumtif yang tinggi menjadi tantangan dalam mewujudkan perencanaan keuangan yang sehat pada kelompok Generasi Z ini. Oleh karena itu, timbul konsep electronic literacy atau e-literacy yang diperlukan guna memahami serta mengelola informasi keuangan secara digital.

E-literacy sendiri bukan sekadar mencakup kemampuan untuk mengakses dan membaca informasi berbasis elektronik, namun juga meliputi pemahaman kritis terhadap informasi digital, penggunaan aplikasi keuangan (yakni: e-wallet, aplikasi budgeting, dan platform investasi digital), serta kesadaran terhadap risiko informasi palsu atau penipuan berbasis internet (Putri dan Arifin, 2023). Dalam perencanaan keuangan, Generasi Z dituntut harus dapat memilah informasi keuangan yang kredibel, mengelola penghasilan, menyusun anggaran, menabung, serta berinvestasi secara mandiri. Dengan berbagai produk dan platform keuangan digital yang terus bermunculan sejak 2021 sampai 2024, e-literacy menjadi faktor yang sangat penting untuk penentuan kualitas keputusan keuangan individu.

Perubahan fluktuasi dari keuangan digital yang semakin masif saat ini tidak hanya berdampak pada sistem ekonomi makro, namun juga memberikan pengaruh secara langsung pada keuangan individu, terutama kelompok usia muda. Paparan informasi keuangan yang dimuat berlebihan di media sosial, tanpa disertai keterampilan kritis dan analitis, dapat menyebabkan distorsi persepsi terhadap resiko keuangan yang hal ini dapat diperparah dengan semakin melebarnya konten investasi beresiko tinggi seperti forex, kripto, serta saham yang dikemas secara viral dan spekulatif di media sosial seperti, Tiktok, Instagram, dan Youtube (Fadillah dan Utomo, 2023). Literasi digital yang rendah dapat menyebabkan Generasi Z belum mampu membedakan antara informasi valid dan mana yang manipulatif. Akibatnya, sebagian besar keputusan keuangan diambil bersifat impulsif, emosional, dan memiliki risiko yang tinggi.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022), terlihat tingkat literasi keuangan nasional yakni 49,68%, yang nilai ini mengalami peningkatan dari 38,03% pada tahun 2019. Namun masih terdapat beberapa kesenjangan antara inklusi keuangan yang telah mencapai 85,10% serta tingkat literasinya yang menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk generasi muda, masih banyak yang menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman lebih dalam (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Berdasarkan Kominfo (2022) juga menunjukkan bahwa lebih dari 60% Generasi Z di Indonesia menggunakan aplikasi keuangan digital secara aktif, namun hanya

34% yang mampu memahami pengetahuan dasar tentang manajemen risiko serta pengalokasian aset investasi. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan e-literacy dalam membentuk perilaku perencanaan keuangan yang bijak.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal literasi digital serta perilaku perencanaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Fitri (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki sifat yang lebih hati-hati serta mempertimbangkan aspek risiko dalam mengambil keputusan keuangan digital, sementara itu mahasiswa laki-laki lebih terbuka terhadap aplikasi investasi namun juga lebih mudah dipengaruhi tren.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal literasi digital serta perilaku perencanaan keuangan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan yang perlu dikritisi secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Fitri (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki sifat yang lebih hati-hati serta mempertimbangkan aspek risiko dalam mengambil keputusan keuangan digital, sementara itu mahasiswa laki-laki lebih terbuka terhadap aplikasi investasi namun juga lebih mudah dipengaruhi tren. Meskipun temuan ini memberikan insight berharga, penelitian tersebut terbatas pada sampel mahasiswa di satu wilayah geografis dan belum mempertimbangkan variabel sosio-ekonomi yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian yang lebih komprehensif dengan cakupan demografis yang lebih beragam.

Selanjutnya, penelitian oleh Wicaksono dan Hartanti (2024) meskipun menunjukkan korelasi positif antara keterampilan digital dengan kontrol keuangan yang lebih baik, namun penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam mengenai mekanisme kausal yang mendasari hubungan tersebut. Gap ini penting karena pemahaman tentang "bagaimana" e-literacy mempengaruhi perencanaan keuangan akan memberikan panduan yang lebih spesifik untuk pengembangan intervensi. Lebih lanjut, mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan cross-sectional yang membatasi kemampuan untuk menjelaskan perubahan perilaku keuangan seiring dengan peningkatan e-literacy dari waktu ke waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi digital tidak bisa dilakukan seragam, melainkan harus dilakukan pertimbangan diferensiasi perilaku berbasis gender, sosial ekonomi serta latar belakang pendidikan.

Selain pendidikan, pengaruh lingkungan keluarga juga merupakan aspek penting dalam membentuk literasi keuangan dan digital. Dukungan orang tua dalam mengenalkan nilai-nilai pengelolaan keuangan sejak dini serta memberikan akses pada alat digital yang edukatif juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku financial yang bertanggung jawab di masa dewasa awal. Generasi Z yang memperoleh edukasi informal di rumah cenderung lebih memiliki mental yang siap dan teknis dalam menghadapi tantangan keuangan di era digital. Oleh karena itu peran keluarga terdekat juga tidak dapat diabaikan dalam strategi peningkatan literasi digital dan keuangan (Novianti dan Hakim, 2022).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa e-literacy memiliki korelasi positif terhadap perencanaan keuangan pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hamis (2023) menunjukkan bahwa e-literacy berpengaruh signifikan terhadap sikap menabung, pengendalian pengeluaran, dan penggunaan layanan keuangan digital pada mahasiswa di

Provinsi Jawa Barat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Hartanti (2024) mengatakan bahwa kemampuan memahami informasi digital keuangan secara kritis memberikan pengaruh terhadap tingkat kesiapan investasi dan pengelolaan pada generasi muda di wilayah urban. Sementara itu, hasil penelitian antara wilayah sekitar kota dan pedesaan yang dilakukan oleh Prasetyo dan Sari (2023) menunjukkan indikasi bahwa tingkat e-literacy lebih rendah di wilayah pedesaan, dan hal ini memberikan dampak pada kurangnya kesadaran terhadap perencanaan keuangan jangka Panjang.

Temuan dari sintesis literatur ini memiliki implikasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pengembangan framework regulasi yang tidak hanya fokus pada perlindungan konsumen tetapi juga pada pemberdayaan digital literacy. OJK dapat mengembangkan program edukasi digital yang terintegrasi dengan platform fintech, memastikan bahwa setiap produk keuangan digital dilengkapi dengan modul edukasi yang dapat meningkatkan e-literacy pengguna secara bertahap.

Bagi pelaku industri fintech, penelitian ini menyoroti pentingnya mengembangkan antarmuka aplikasi yang tidak hanya user-friendly tetapi juga educational-oriented. Platform fintech dapat mengintegrasikan fitur-fitur pembelajaran dalam aplikasi mereka, seperti simulasi investasi, kalkulator risiko interaktif, dan dashboard analitik yang membantu pengguna memahami pola keuangan mereka. Selain itu, fintech dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan program literasi digital yang berbasis teknologi.

Bagi institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, temuan ini memberikan panduan untuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan e-literacy dengan pendidikan keuangan. Universitas dan sekolah dapat mengembangkan mata kuliah atau program khusus yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi finansial tetapi juga critical thinking dalam mengevaluasi informasi keuangan digital. Program-program ini dapat dirancang dengan pendekatan hands-on learning yang memungkinkan mahasiswa atau siswa untuk praktik langsung dengan berbagai platform keuangan digital dalam lingkungan yang terkontrol.

Berdasarkan perbedaan pendapat pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini penting untuk dilakukan serta diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta praktis, terutama dalam upaya memperkuat ketahanan keuangan Generasi Z melalui peningkatan kemampuan literasi digital keuangan. Pemahaman terhadap hubungan antara e-literacy dengan perencanaan keuangan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum literasi digital dan desain intervensi yang berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif* dengan metode studi perbandingan literatur (*Comparative literature review*). Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai berbagai temuan empiris yang membahas mengenai hubungan *e-literacy* dengan perencanaan keuangan pada Generasi Z di Indonesia. Adapun kajian literatur dipilih sebagai pendekatan utang dikarenakan sangat relevan untuk melihat perkembangan konseptual, metodologis, serta untuk mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya, dan juga untuk melakukan identifikasi terhadap pola, perbedaan, serta kesenjangan dalam literatur akademik terkini (Booth, 2021).

Untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber literatur, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) Publikasi dalam rentang tahun 2021-2024 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi finansial terkini, (2) Fokus topik penelitian pada e-literacy, literasi digital, perencanaan keuangan, atau perilaku keuangan Generasi Z, (3) Penelitian yang dilakukan di Indonesia atau negara dengan karakteristik sosio-ekonomi dan teknologi serupa, (4) Publikasi dalam jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review atau laporan resmi dari lembaga kredibel seperti OJK, BI, atau Kominfo, (5) Metodologi penelitian yang jelas dan dapat diverifikasi, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Kriteria eksklusi mencakup: (1) Publikasi sebelum tahun 2021 yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan teknologi finansial saat ini, (2) Penelitian yang hanya fokus pada aspek teknis aplikasi tanpa membahas aspek perilaku atau literasi, (3) Publikasi yang tidak melalui proses review atau dari sumber yang tidak kredibel, (4) Penelitian dengan metodologi yang tidak jelas atau terdapat bias signifikan dalam desain penelitian, (5) Artikel opinion piece atau editorial yang tidak didukung data empiris.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga resmi yakni OJK dan Katadata, serta sumber lainnya yang relevan dari tahun 2021 sampai dengan 2024. Metode perbandingan literatur ini juga dianggap relevan karena mampu menggambarkan kondisi empiris terkini serta memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai hubungan antara *e-literacy* dengan perencanaan keuangan Generasi Z, khususnya yang ada di Indonesia, penjelasan mengenai hal ini masih terbatas dalam satu kerangka sintesis terpadu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikombinasikan dengan sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam literatur yang dikaji.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: (1) Tahap Familiarisasi - membaca dan memahami secara menyeluruh seluruh literatur yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang topik penelitian, (2) Tahap Pengkodean Awal - mengidentifikasi dan memberi kode pada tema-tema awal yang muncul dari setiap literatur, seperti "dampak e-literacy", "perilaku keuangan", "faktor demografis", dll., (3) Tahap Pencarian Tema - mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi tema-tema yang lebih luas dan komprehensif, (4) Tahap Review Tema - memverifikasi dan merefining tema-tema yang telah diidentifikasi dengan kembali mengecek literatur asli, (5) Tahap Penamaan Tema - memberikan nama yang jelas dan deskriptif untuk setiap tema yang telah diidentifikasi.

Untuk sintesis naratif, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif yang tidak hanya menyajikan ringkasan temuan dari masing-masing studi, tetapi juga mengintegrasikan dan menginterpretasikan temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Proses sintesis meliputi: identifikasi kesamaan dan perbedaan temuan antar studi, analisis faktor-faktor yang mungkin menjelaskan variasi hasil, dan pengembangan framework konseptual yang mengintegrasikan temuan dari berbagai studi. Untuk memastikan rigor dalam analisis, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi (jurnal akademik, laporan pemerintah, survei nasional) untuk memperkuat validitas kesimpulan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

yang kuat bagi peneliti, pendidik serta pembuat kebijakan tentang bagaimana *e-literacy* dapat meningkatkan ketahanan finansial generasi muda secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif serta signifikan antara tingkat *e-literacy* dengan perilaku perencanaan keuangan pada Generasi Z. Berdasarkan literatur yang telah dibahas menunjukkan bahwa *e-literacy*, khususnya dalam aspek kemampuan teknis menggunakan aplikasi keuangan digital, pemahaman informasi keuangan secara kritis, dan kemampuan pengambilan keputusan berbasis data digital memberikan kontribusi yang besar pada perilaku keuangan yang lebih sehat. Hal ini dapat dilihat dari penelitian oleh Rahmawati dan Hamis (2023) yang menunjukkan bahwa respondennya yakni, mahasiswa di wilayah Jawa Barat yang memiliki tingkat *e-literacy* tinggi cenderung memilih untuk menyusun anggaran bulanan, membuat catatan pengeluaran serta memiliki tujuan keuangan untuk jangka panjang yang menunjukkan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa variabel *e-literacy* terdapat 61% variasi dalam perencanaan keuangan responden. Penelitian dengan kesimpulan serupa juga ditunjukkan oleh Wicaksono dan Hartanti (2024), yang menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z yang sudah membuat kebiasaan menggunakan aplikasi manajemen keuangan digital menunjukkan kontrol yang lebih baik terhadap utang konsumtif serta perilaku investasi, dimana dalam penelitian tersebut juga terdapat peran pemahaman digital menjadi faktor utama dalam meningkatkan perencanaan keuangan pribadi.

Analisis Perbedaan Hasil Antar Studi

Meskipun mayoritas studi menunjukkan hubungan positif antara *e-literacy* dan perencanaan keuangan, terdapat variasi dalam besaran pengaruh dan aspek spesifik yang terpengaruh. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor metodologis dan kontekstual. Pertama, perbedaan dalam definisi operasional *e-literacy* antar studi berkontribusi pada variasi temuan. Rahmawati dan Hamis (2023) menggunakan framework *e-literacy* yang menekankan pada kemampuan teknis dan evaluatif, sementara Wicaksono dan Hartanti (2024) lebih fokus pada aspek strategis dan aplikatif. Perbedaan ini menghasilkan variance dalam pengukuran yang pada akhirnya mempengaruhi kekuatan hubungan yang ditemukan.

Kedua, karakteristik sampel yang berbeda juga menjelaskan variasi hasil. Studi yang dilakukan di wilayah urban (seperti penelitian Wicaksono dan Hartanti, 2024) menunjukkan korelasi yang lebih kuat dibandingkan dengan studi yang mencakup sampel mixed urban-rural. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori digital divide yang menyatakan bahwa akses dan kemampuan teknologi berbeda signifikan antara wilayah urban dan rural, sehingga mempengaruhi development *e-literacy* dan subsequent financial behavior.

Ketiga, faktor sosio-ekonomi responden juga berperan dalam menjelaskan perbedaan hasil. Studi dengan responden dari background ekonomi menengah ke atas menunjukkan hubungan *e-literacy* dan perencanaan keuangan yang lebih kuat, kemungkinan karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi finansial dan pendidikan finansial formal. Sebaliknya, studi dengan responden dari diverse socio-economic background menunjukkan hasil yang lebih moderat, mengindikasikan bahwa faktor ekonomi berperan sebagai moderating variable.

Faktor penghambat dalam perkembangan kemampuan perencanaan keuangan dikalangan Generasi Z ini yakni keterbatasan akses terhadap teknologi informasi, hal ini terlihat dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Sari (2023) yang membuat perbandingan tingkat antara e-literacy dengan perencanaan keuangan antara mahasiswa di wilayah urban dan rural, yang hasilnya justru menunjukkan kesenjangan yang sangat mencolok yakni, mahasiswa pada wilayah urban cenderung memiliki score e-literacy dan indeks perencanaan keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa di wilayah rural. Kemampuan berpikir kritis dalam mengambil serta menyaring informasi keuangan digital untuk kebutuhan personal merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dibahas karena sebagian besar masyarakat kalangan umum khususnya menengah kebawah yang menggunakan data dari media sosial sebagai dasar keputusan untuk keuangan, tanpa melakukan verifikasi terhadap sumbernya.

Dalam perspektif teoritis dari temuan diatas memberikan tekanan pada pentingnya pemahaman kritis merupakan kunci utama dari literasi digital. Ketika kemampuan teknis yang dimiliki tidak diimbangi dengan kemampuan konseptual, maka literasi tidak akan membentuk perilaku keuangan yang rasional, efektif, dan berorientasi jangka panjang. Adapun dari sisi kebijakan sendiri, tingkat kekuatan literasi digital melalui kurikulum pendidikan formal dan non formal sangat berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat serta perlunya kolaborasi antara institusi pendidikan dengan regulator keuangan yakni OJK serta platform teknologi keuangan atau fintech untuk meningkatkan akses serta pemahaman digital keuangan secara menyeluruh (Suryani dan Kusumawardhani, 2022).

Berikut ini hasil perbandingan studi literatur terkait E-Literacy dan Perencanaan Keuangan Generasi Z Tahun 2021-2024:

Tabel 1. Hasil Perbandingan Studi Literatur

No.	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Metode	Relevansi dengan Penelitian
1.	Rahmawati dan Hamis (2023)	Pengaruh <i>e-literacy</i> terhadap perencanaan Keuangan Mahasiswa	<i>E-literacy</i> yang tinggi meningkatkan perilaku perencanaan keuangan yang lebih terstruktur.	Survei Kuantitatif	Utama
2.	Wicaksono dan Hartanti (2024)	Hubungan Keterampilan Digital dan Keputusan Finansial Mahasiswa	Mahasiswa dengan keterampilan Digital yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam mencatat dan mengatur keuangan.	Survei	Utama
3.	Prasetyo dan Sari (2023)	Perbandingan <i>e-literacy urban</i> dan <i>rural</i> pada Generasi Z	Terdapat Kesenjangan akses serta pemahaman keuangan digital antar wilayah.	Studi Komparatif	Utama

4.	Putri dan Arifin (2023)	<i>E-literacy</i> dan pengambilan keputusan finansial mahasiswa	Mahasiswa dengan tingkat <i>e-literacy</i> tinggi mengelola anggaran serta mencatat pengeluaran secara rutin.	Survei Nasional	Pendukung
5.	Adawiyah dan Sunarto (2022)	Disinformasi finansial di media sosial dan efeknya terhadap generasi muda	Informasi viral finansial beresiko menyebabkan keputusan <i>impulsive</i> .	Analisis Kualitatif	Pendukung
6.	Fadillah dan Utomo (2023)	Dampak Konten Viral Keuangan di Media Sosial	Konten glamor keuangan di media sosial mempengaruhi gaya hidup konsumtif Generasi Z.	Studi Kualitatif	Kontekstual
7.	Ramadhani dan Fitri (2021)	Perbedaan <i>Gender</i> dalam <i>e-literacy</i> dan Keputusan Finansial	Perempuan lebih berhati-hati, sedangkan laki-laki lebih reaktif terhadap tren digital.	Survei	Kontekstual
8.	Novianti dan Hakim (2022)	Peran Keluarga dalam Membentuk Literasi Keuangan Digital	Pendidikan informal keluarga berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan remaja,	Survei dan Wawancara	Kontekstual

Berdasarkan keseluruhan pembahasan diatas, hasilnya menunjukkan bahwa e-literacy tidak sebatas sebagai alat bantu secara teknis namun juga merupakan kompetensi strategis yang menjadi penentuan kemampuan Generasi Z dalam mengelola keuangan pribadi. Keberhasilan dalam perencanaan keuangan juga sangat ditentukan dari sejauh mana Generasi Z mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif.

Hubungan dengan Teori Literasi Digital dan Perilaku Keuangan

Temuan dari sintesis literatur ini dapat dijelaskan melalui lensa teoritis yang relevan. Pertama, Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) memberikan framework untuk memahami bagaimana e-literacy mempengaruhi adoption dan usage of financial technology. Menurut TAM, perceived usefulness dan perceived ease of use merupakan determinan utama technology acceptance. E-literacy yang tinggi meningkatkan kedua faktor ini dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat teknologi finansial dan mengurangi perceived complexity dalam penggunaannya.

Kedua, Theory of Planned Behavior (TPB) oleh Ajzen (1991) menjelaskan mekanisme psikologis dimana e-literacy mempengaruhi financial planning behavior. E-literacy

meningkatkan attitude toward behavior dengan memberikan informasi yang akurat tentang financial planning, memperkuat subjective norm melalui exposure pada best practices financial management di digital platforms, dan meningkatkan perceived behavioral control dengan memberikan tools dan skills yang diperlukan untuk financial management.

Ketiga, Digital Divide Theory membantu menjelaskan variasi dalam hubungan e-literacy dan financial planning across different demographic groups. Teori ini menekankan bahwa akses, kemampuan, dan utilization teknologi tidak terdistribusi secara merata dalam masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi financial outcomes. Hasil studi menunjukkan bahwa gap dalam e-literacy antara urban-rural, gender, dan socio-economic status berkorelasi dengan gap dalam financial planning capabilities.

Keempat, Information Processing Theory memberikan insight tentang bagaimana e-literacy mempengaruhi financial decision-making quality. Generasi Z dengan e-literacy tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencari, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi finansial dari multiple digital sources, yang pada akhirnya menghasilkan financial decisions yang lebih informed dan rational.

KESIMPULAN

Hasil analisis literatur diatas, dapat disimpulkan bahwa *e-literacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan keuangan Generasi Z di Indonesia. *E-literacy* sendiri mencakup kemampuan secara teknis, evaluatif, serta strategis dalam menggunakan media digital, hal ini terbukti memberikan dorongan perilaku keuangan yang lebih terarah, seperti halnya membuat susunan anggaran, manajemen pengeluaran sampai dengan proses pengambilan keputusan investasi personal yang bijak. Generasi Z juga menunjukkan adaptabilitas yang tinggi terhadap teknologi digital, namun hal ini masih belum sepenuhnya dapat diimbangi dengan kecakapan dalam memahami serta mengevaluasi informasi keuangan yang beredar di ruang digital.

Terdapat banyak studi yang mencatat bahwa akses pada aplikasi keuangan semakin luas namun, tidak semua pengguna mampu memanfaatkannya untuk membuat rancangan keuangan jangka panjang, sehingga hal ini memberikan indikasi bahwa pemahaman mendalam tentang *e-literacy* sangat penting guna memastikan penggunaan teknologi digital akan memberikan kontribusi yang besar terhadap ketahanan finansial generasi muda. Terdapat perbedaan signifikan dalam perencanaan keuangan antara individu dengan tingkat literasi tinggi dan rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor lokasi geografis dan akses terhadap pendidikan teknologi yang juga menjadi variabel penting yang juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan perencanaan keuangan. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa kekuatan *e-literacy* merupakan kunci utama dalam menciptakan generasi muda yang bukan sekadar bermain teknologi tetapi juga cerdas finansial.

REFERENSI

- Adawiyah, R., ; Sunarto, H. (2022). Disinformasi Finansial di Media Sosial dan Efeknya terhadap Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Digital dan Literasi Media*, 4(2), 102–115, 4, 2022.
- Booth, A., ; Papaioannou, D. (2021). Systematic Approaches to a Successful Literature Review. In *Journal of the Canadian Health Libraries Association / Journal de l'Association des bibliothèques de la santé du Canada* (Vol. 34, Nomor 1).

- <https://doi.org/10.5596/c13-009>
- Fadillah, A., dan Utomo, R. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Persepsi Risiko dalam Investasi Digital pada Generasi Muda. *Jurnal Ekonomi Digital dan Perilaku Keuangan*, 5(1), 45–58, 5, 2023.
- Gilster, P. (1997). Digital Literacy. Wiley Computer Publishing., 1997.
- Istanti, E., Andrianto, A., & KN, R. M. B. (2025). Perilaku Keuangan Generasi Milenial: Memahami Pola Pengambilan Keputusan Keuangan pada Generasi Digital. *AKUNTANSI* 45, 6(1), 1–25.
- Kominfo. (2022). Survei Status Literasi Digital Indonesia 2022. Katadata Insight Center, Status Literasi Digital di Indonesia, 80. <https://survei.literasidigital.id/>
- Melati, E., & Rokhmania, N. (2024). Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Keputusan Berinvestasi Generasi Z. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 18(1), 151–163.
- Novianti, D. ; Hakim, L. (2022). Gender , Literasi Digital , dan Pengambilan Keputusan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Perilaku Keuangan*, 8(2), 141-153, 8, 2022.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Ojk.Go.Id, Info terkini : Berita dan Kegiatan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kepuasan-Tahun-2022.aspx#:~:text=Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks,2019 yaitu 76,19 persen.>
- Prasetyo, A., Sari, L. N. ; R. (2023). Perbandingan E-literacy dan Perilaku Keuangan pada Generasi Z di Wilayah Urban dan Rural. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), 134-147, 5, 2023.
- Putri, M. D. ; Arifin, R. (2023). Pengaruh E-literacy terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 89-101, 8, 2023.
- Rahmawati, S. ; Hamis, A. (2023). Pengaruh E-Literacy terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 79-89, 8, 2023.
- Ramadhani, R., & Fitri, N. (2021). Perbedaan Gender dalam Perilaku Keuangan Digital Mahasiswa. *Jurnal Keuangan dan Perilaku Digital*, 3(1), 67–78, 3, 2021.
- Sunandes, A., & Meifilina, A. (2024). Analisis Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi dengan Moderasi Kemajuan Teknologi pada Generasi Z. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 9(1), 109–119.
- Suryani, D.; Kusumawardhani, A. (2022). Digital Financial Behavior of Generation Z : A Literature Review. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(4), 312-325, 3, 2022.
- Wicaksono, B. ; Hartanti, Y. (2024). Keterampilan Digital dan Keputusan Keuangan pada Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan*, 9(1), 55-66, 9, 2024.